

**ANALISIS EKONOMI USAHA TERNAK SAPI POTONG BERBASIS
AGROEKOSISTEM DI INDONESIA**

¹Supardi Rusdiana, ¹Umi Adiati & ²Rijanto Hutasoit

¹Balai Penelitian Ternak Ciawi-Bogor

²Loka Penelitian Kambing Potong Sei Putih Medan

s.rusdiana20@gmail.com

Received: 28 September 2016; Accepted: 11 Oktober 2016; Published: 30 Oktober 2016

DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i2.1794>

ABSTRAK

Konversi lahan untuk pengembangan usaha pertanian dapat menyediakan hijauan pakan ternak yang berkualitas baik. Pendapatan peternak dapat dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara dan manajemen yang baik, artinya semakin banyak ternak yang dipelihara akan semakin besar keuntungan yang diperoleh. Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui analisis ekonomi usaha sapi potong berbasis agroekosistem di Indonesia. Pengembangan usaha ternak sapi potong dapat dilakukan dengan cara penggemukan dan pembibitan. Potensi ketersediaan hijauan pakan ternak dari berbagai sumber dengan rata-rata produksi bahan kering sekitar 28.42 ton/ha/tahun, jumlah produksi bahan kering sekitar 58.048.233 ton. Potensi tersebut belum termasuk dari sumber hijauan ternak, dari lahan perkebunan, kehutanan dan lainnya. Ketersediaan hijauan pakan ternak merupakan salah satu faktor penentu untuk keberhasilan usaha sapi potong. Keuntungan bersih petani sapi potong skala 4-6 ekor/petani sekitar Rp.1.048.066/tahun/petani, nilai B/C ratio 0.17, keuntungan bersih petani sapi potong PO jantan skala 3 ekor/petani sebesar Rp.5.464.000/ tahun/petani nilai B/C ratio 1.3, dan, keuntungan bersih petani sapi potong skala 7-10 ekor/petani sebesar Rp.3.705.159/tahun/petani, sapi potong secara sosial memiliki nilai ekonomi yang cukup baik bagi petani.

Kata kunci: Ekonomi, Sapi Potong, Agroekosistem

**ECONOMIC ANALYSIS OF BUSINESS ANIMALS CATTLE BASED
IN INDONESIA AGROECOSYSTEMS**

ABSTRACT

Conversion of land for agricultural development can provide forage is of good quality. Farmer income can be affected by the number of animals kept and good management, which means that more and more animals kept will be even greater profits diperoleh. The purpose of this paper is to know beef cattle business economic analysis based agro-ecosystem in Indonesia. Development of beef cattle business can be done by way of fattening and breeding. The potential availability of forage from various sources with the average production of about 28.42 tonnes of dry matter/ha/year, the amount of dry matter production of about 58,048,233 tons. Does not include the potential of the source of livestock forage, from plantations, forestry and others. Availability of forage is one of the determining factors for the success of the beef cattle business. The net gain 4-6 scale beef cattle breeder cattle/farmer around Rp.1.048.066/year/farmer, the B/C ratio of 0:17, net gain of beef cattle breeder males scale PO 3 heads/farmer of Rp.5.464.000/ year/ farmer the B/C ratio of 1.3, and a net profit of 7-10 scale beef cattle farmer cattle/farmer of Rp.3.705.159/year/ranchers, socially beef cattle have a significant economic value for the farmer.

Keywords: Ekonomi, Beef Cattle, Agroekosistem

✉ Corresponding author :

Address : Jln. Kaum Sari Rt.02/05.No.37 Kel. Cibuluh
Kec. Bogor Utara

Email : s.rusdiana20@gmail.com

Phone : 081282010532

© 2016 Universitas Trunojoyo Madura
p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

PENDAHULUAN

Kondisi agroekosistem di Indonesia sebenarnya cukup baik, karena Indonesia sebagai negara agraris, berpotensi dalam pengembangan pertanian termasuk sub sektor peternakan, karena sumber daya alamnya sangat mendukung dengan kondisi fisik lingkungan ekologi yang dapat dimodifikasi oleh sumberdaya manusia. Melalui perbaikan lahan pertanian dapat menghasilkan produk pertanian dan peternakan lebih tinggi. Dengan perbaikan sumber daya pakan lokal dan dapat berpengaruh terhadap ketersediaannya, namun demikian Indonesia masih banyak hijauan pakan ternak yang dapat tumbuh di lahan disembarang tempat. Lahan kosong perkebunan, lahan kehutanan dan lahan pertanian yang belum tergap oleh petani. Kesemuanya itu dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi potong. Seharusnya peternak tidak mengalami kesulitan atau kendala dalam penyediaan hijauan pakan ternak. Usaha ternak sapi potong banyak dipelihara oleh peternak kecil di pedesaan dan merupakan sebuah hal yang sangat positif dengan harapan baru.

Petani dapat mendapatkan keuntungan yang layak, namun usaha tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi agroekosistem lahan atau lingkungan. Maju dan mundurnya usaha ternak sapi potong tergantung cara pemeliharaan dan perkembangan ternak. Menurut Rusdiana, dkk., (2010) bahwa, ternak sapi potong mempunyai peranan yang kompleks di dalam sistem pertanian di Indonesia, sebagai fungsi ekonomi dan biologis, ternak sapi potong telah dikenal sejak lama, sapi potong merupakan salah satu ternak yang diharapkan sumbangannya guna meningkatkan pendapatan petani dan sekaligus memberikan peranan untuk pertumbuhan ekonomi bagi petani di pedesaan. Tersedianya hijauan pakan ternak yang cukup jumlah dan mutunya, merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan usaha dalam pengembangan ternak sapi potong, baik bersekala besar, sedang maupun kecil,

(Dwiyanto, dkk., 2010). Menurut Mathius (2008) bahwa, pakan merupakan sarana produksi yang sangat penting bagi ternak karena berfungsi sebagai bahan pemacu pertumbuhan ternak.

Pendapatan peternak dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara, semakin banyak ternak yang dipelihara, semakin banyak keuntungan yang akan diterima oleh peternak, (Hadi dan Ilham 2002). Motivasi peternak di Kecamatan Tanete, Kabupaten Barru, dalam melakukan usaha sapi potong cukup tinggi dan tidak mengenal musim, Menurut Hoddi, dkk., (2011), hampir semua peternak kecil dipedesaan pada saat musim kering atau paceklik, biasanya peternak selalu menjual sebagian ternaknya untuk kebutuhan hidup dan kebutuhan pertanian. Sekalipun pada saat itu sulit pakan, peternak tetap memiliki ternaknya dengan harapan dapat menerima pendapatan, (Widaryati, 2010). Peternak sapi potong dalam melakukan usahanya masih bersifat tradisional dengan skala kecil, bila melakukan usaha dengan skala besar peternak tidak mampu, karena biaya yang dikeluarkan cukup tinggi.

Usaha ternak banyak dilaksanakan sebagian besar petani Indonesia adalah usahatani campuran atau terpadu (*mix farming*), dengan mengusahakan secara bersamaan, seperti usaha tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan peternakan pada satu atau lebih bidang lahan yang dikuasainya. Hampir sebagian besar, produksi daging sapi nasional berasal dari peternakan rakyat sekitar 90%, sisanya dari perusahaan dan milik pemerintah diperkirakan sekitar 10%, Atmakusuma, dkk., (2014). Ternak sapi potong merupakan salah satu ternak yang diharapkan sumbangannya, sebagai kebutuhan konsumen, berupa daging dan susu (Simatupang, dkk., 2004). Rusdiana, dkk., (2010), mengemukakan bahwa peternak dalam kepemilikan ternak sapi potong sekitar 1-3 ekor/petani, dan terbukti dapat meningkatkan pendapatan bagi peternak. Semakin banyak ternak yang dipelihara, maka semakin banyak

pula keuntungan yang akan diterima oleh peternak (Risziqina, dkk., 2011). Menurut Ahmad (2004), bahwa usaha ternak sapi potong banyak diminati oleh peternak kecil di setiap wilayah pedesaan, dengan teknologi yang sederhana dan hasilnya dapat menyumbangkan pendapatan peternak. Peluang pasar ternak sapi potong cukup baik, dan nilai harga jual sapi potong setiap tahunnya selalu meningkat. Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui seberapa besar keuntungan peternak sapi potong.

KONDISI AGROEKOSISTEM DI INDONESIA

Kondisi iklim dan topografi di Indonesia sangat mendukung untuk pengembangan usaha peternakan baik ternak besar maupun kecil, sapi kerbau, kambing dan domba, karena dengan didukung oleh sumber daya pakan yang cukup tersedia dan integratif farming system. Peternak sapi potong kebanyakan dalam melakukan usahanya ternaknya sudah berpengalaman yang cukup lama rata-rata sekitar 15,5 tahun, (Rusdiana, dkk., 2009). Menata ulang usaha pertanian dan peternakan di Indonesia sangatlah penting, karena banyak fakta yang menunjukkan bahwa banyak perubahan iklim, bencana alam yang sering terjadi, terkait dengan variabilitas curah hujan yang cukup tinggi dan musim kemarau yang panjang mengakibatkan banyak kerugian bagi petani. Beberapa hal yang terkait dengan sumber daya alam untuk pengembangan peternakan adalah: potensi iklim, suhu, sumber pakan dan sumber air serta plasmanutrah sapi lokal yang sangat potensial untuk dikembangkan.

Negara Indonesia memiliki kelebihan yang signifikan karena memiliki wilayah dataran sekitar ± 191 ha dan letak wilayah tropis dengan sinar matahari dan curah hujan yang cukup. Negara Indonesia memiliki peluang yang cukup besar untuk menjadi lumbung pangan karena, hampir semua penduduk Indonesia bertani, (Watemin dan Sulistyani, 2015). Tanaman seperti padi, jagung, ubi rambat dan tanaman

lainnya dapat dipanen 2-3 kali/panen, tetapi tergantung pada kemampuan petani dalam mengolah lahannya. Menurut Saptana (2012), limbah tanaman pangan dapat berkontribusi dengan usaha peternakan ruminansia besar dan kecil, sehingga pentingnya pengelolaan sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak ruminansia

LIMBAH PERTANIAN SEBAGAI PAKAN TERNAK SAPI POTONG

Pemanfaatan Limbah Pertanian

Pengembangan agribisnis peternakan sangat berkaitan erat dengan pakan terutama hijauan bagi ternak sapi hampir sekitar 70% dari keberhasilan usaha agribisnis peternakan ditentukan oleh lingkungannya yang paling utama adalah pakan dan 30% adalah genetik (Bamualim, 2010). Sumber pakan ternak masih sangat memungkinkan untuk dikembangkan baik dalam bentuk padang penggembalaan (*pasture/rance*) terutama dapat dilakukan dilahan kosong, lahan pertanian yang belum tergarap oleh petani. Pada prinsipnya ternak sapi dapat memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan sehingga akan tercipta pertanian terpadu atau dikenal dengan (*zero waist*) (Isbandi, 2003). Sumber daya manusia merupakan hal yang mendasar dalam pengembangan pertanian termasuk sub sektor peternakan, sehingga pengembangan sumber daya dibidang peternakan menjadi sangat perlu. Memanfaatkan hijauan pakan ternak dan limbah sayuran guna mengurangi biaya pengeluaran yang signifikan.

Strategi pemberdayaan peternak sapi potong tidak hanya dilakukan oleh pemerintah tetapi juga melibatkan peternak itu sendiri dan pihak swasta dengan melakukan kerjasama yang saling menguntungkan. Keunggulan dari sumber daya alam tidak akan mampu meningkatkan daya saing pertanian Indonesia kalau sumberdaya manusianya rendah, sehingga keunggulan komparatif akan menjadi keunggulan kompetitif jika didukung oleh sumber daya alam dan limbah pertanian yang cukup baik

(Kuswandi, 2008). Disamping jumlahnya yang masih sedikit penyuluh pertanian dituntut untuk mengetahui semua sub sektor pertanian atau disebut dengan penyuluh sehingga ilmu yang dimiliki oleh penyuluh tidak mendalam pada suatu bidang yang berdampak pada lambatnya penyampaian informasi teknologi baru kepada petani. Pengembangan ternak sangat tergantung kepada sumber tanaman pakan sebagai dasar pakan utama ternak ruminansia (Syamsu, 2003).

Peningkatan jumlah ternak yang dipelihara harus diikuti dengan upaya memenuhi kebutuhan pakan sepanjang tahun, terutama tanaman pakan yang potensial dengan nilai nutrisi yang cukup tinggi dan beradaptasi baik pada berbagai lingkungan (Rasali dan Rusdiana, 2013). Hijauan pakan ternak biasanya banyak tumbuh di lahan perkebunan, kelapa sawit, kelapa, karet dan lahan kosong dapat dimanfaatkan sebagai lahan penggembalaan dan merupakan pakan tersedia, cukup potensial sebagai pakan ternak dan relatif tersedia sepanjang waktu (Dwiyanto, dkk., 2010). Hasil penelitian Febriani dan Malia (2008), bahwa rendahnya tingkat pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan disebabkan petani selau membakar limbah (jerami padi/jagung/ubi jalar), setelah panen dimana limbah ini berfungsi sebagai pupuk organik di samping itu adanya anggapan dari petani bahwa hijauan pakan tersedia dalam jumlah yang mencukupi dilahan pekarangan, sawah dan kebun untuk kebutuhan ternak.

Hasil penelitian Syamsu (2007), bahwa petani sekitar 37.88% di Sulawesi Selatan menggunakan limbah pertanian sebagai pakan, dan beberapa faktor yang menyebabkan peternak tidak menggunakan limbah dari tanaman pangan pada umumnya petani membakar limbah tanaman pangan terutama jerami padi, karena lahan pertanian akan di olah kembali. Limbah tanaman pangan jerami padi bersifat kamba, dan sangat menyulitkan petani untuk mengangkut limbah pertanian sebagai pakan ternak

dengan jumlah banyak pada saat panen. Peningkatan populasi ternak sapi potong masih terpaku pada kemampuan suatu wilayah untuk menyediakan hijauan pakan ternak. Menurut Risa dan Umiyah (2009), bahwa permasalahan pada usaha sapi potong antara lain adalah kualitas maupun kuantitas pakan yang belum sesuai dengan kebutuhan nutrisi. Perlunya mutu pakan untuk pengembangan usaha ternak sapi potong terutama hijauan yang bervariasi dan tergantung pada musim di sebagian wilayah Indonesia.

Ketersediaan hijauan pakan ternak, menjadi modal untuk usaha baik dengan cara usaha penggemukan maupun pembibitan. Menurut Bamualim dan Widaryati (2003), bahwa hijauan pakan yang akan ditanam tentunya harus mempunyai nilai gizi tinggi dan hasil berproduksi yang tinggi selama musim kemarau, hujan dan sebagai salah satu alternatif untuk pemenuhan kebutuhan pakan ternak mutlak dapat diperhitungkan dalam setiap usaha pengembangan ternak sapi potong di daerah semi arid. Faktor yang sanget penting dan perlu diperhatikan dalam usaha ternak sapi potong selain pakan adalah tersedianya pasar ternak (Rachmadi, dkk., 2005).

Daya Dukung Lahan dan Potensi Pakan Hijauan

Lahan penggembalaan merupakan salah satu agro-ekosistem sub optimal dan kurang produktif untuk mendukung pertanian yang intensif, sehingga perlu perbaikan kondisi lahan, agar pertanian dan hijauan pakan tumbuh dengan baik. Menurut Bamualim (2010), bahwa di luar Jawa terdapat lahan kering seluas 47 juta ha dan di kawasan Timur Indonesia mencapai 9,3 juta ha, lahan kering di Nusa Tenggara terdapat 4,1 juta ha lahan kering meliputi lahan potensial untuk penggembalaan seluas 2,1 juta ha. Ditinjau dari luas areal lahan kosong dan lahan kering dengan perbandingan jumlah ternak yang dipelihara masih dapat mendukung sebagai lahan penggembalaan. Sebagian besar wilayah di Indonesia masih cukup

tinggi, karena *stocking rate* (SR) Satuan Ternak per ha. Keadaan ini menunjukkan bahwa peningkatan populasi sapi potong secara ekstensif masih sangat potensial (Widaryati, dkk., 2007).

Produksi hijauan atau rumput alam tertinggi dan terjadi pada musim hujan di bulan Januari-Maret 1,2-2,7 ton bahan kering (BK)/ha/3 bulan dan terendah diakhir musim kemarau, bulan September-Nopember (0,4-1,0 ton BK/ha/3 bulan dengan total produksi berkisar 3-5 ton BK/ha/tahun. Bila dihubungkan dengan kebutuhan ternak sekitar 6 kg BK/ha/ST, maka produksi rumput alam dalam setahun dapat mendukung 1,5-2,0 ST/ha/tahun (Bamualim, dkk., 2010). Dengan kata lain potensi lahan penggembalaan tersebut dapat menampung sekitar 2,94 juta ST pada musim kemarau sampai 5,88 juta ST pada musim hujan atau minimal setara dengan 25% dari populasi sapi potong nasional. Sedangkan lahan tidur diperkirakan mampu memproduksi hijauan pakan ternak sekitar 0,5 dari produksi padang penggembalaan sekitar 15 ton/ha/tahun dalam bentuk segar atau sekitar 3,15 ton/ha/tahun, dalam bentuk bahan kering dengan kemampuan bahan kering sekitar 20,0% (Siregar, 2010).

Keberadaan lahan pertanian maupun lahan lainnya merupakan suatu manfaat

yang sangat besar baik bagi perkembangan ternak ruminansia, secara ekonomi, sosial dan lingkungan sebagai bagian yang dapat menentukan tumbuhnya perekonomian terutama untuk kemajuan masyarakat (Sunartomo, 2015). Data produksi hijauan pakan ternak yang disebutkan di atas dan kutipan data dari hasil penelitian lainnya dan produksi hijauan pakan dari berbagai sumber hi dapat diperhitungkan potensi ketersediaan hijauan pakan ternak di Indonesia pada Tabel 1.

Dengan daya dukung pakan ternak, serta potensi lahan kosong, sebagai sumber hijauan pakan ternak sapi potong, sangat berpengaruh nyata sebagai penyedia pakan untuk kebutuhan ternak ruminansia. Potensi ketersediaan hijauan pakan ternak dari berbagai sumber potensial 2012 dengan rata-rata produksi bahan kering sekitar 28.42 ton/ha/tahun dan jumlah produksi bahan kering sekitar 58.048.233 ton. Potensi tersebut belum termasuk dari sumber hijauan ternak lainnya seperti lahan perkebunan, lahan kehutanan dan sebagainya. Hijauan pakan ternak bukan hanya dibutuhkan oleh sapi potong saja, tetapi juga oleh semua ternak ruminansia besar dan kecil seperti sapi potong, sapi perah, kerbau, kambing, domba dan kuda dan domba, dengan mengetahui rata-rata kebutuhan

Tabel 1
Potensi Ketersediaan Hijauan Pakan Ternak Ruminansia

Sumber hijauan	Luas areal panen ha)	Rataan produksi bahan kering (ton/ha/thn)*	Jumlah produksi bahan kering (ton)*
Padang penggembalaan	-	6,30	-
Lahan tidur	-	3,15	-
Limbah pertanian	-	-	-
Jerami padi sawah	11.067.000	3,86	42.718.620
Jerami padi gogo	1.099.000	2,76	3.033.240
Daun jagung	3.619.000	2,09	7.563.710
Daun ubi kayu	1.140.000	0,92	1.057.080
Daun ubi jalar	177.000	1,81	320.000
Daun kac.hijau	299.000	1,59	475.410
Daun kac. Tanah	660.000	2,14	1.412.450
Pucuk tebu	86.243.	3,80	1.467.723
Jumlah	18.467.243	28,42	58.048.233

Sumber: Siregar, 2010

pakan hijauan /ekor/tahun, sehingga dapat diperhitungkan jumlah kebutuhan pakan hijauan dari jumlah dan keseluruhan ternak ruminansia untuk tahun berikutnya.

PENGEMBANGAN USAHA SAPI POTONG DI INDONESIA

Prospek pengembangan usaha ternak sapi potong lokal di Indonesia dapat memenuhi kebutuhan kosumen daging, yang perlu dilakukan adalah manajemen pemeliharaan, pengendalian penyakit, cara perkawinan melalui IB atau ternak pejantan Impor, perbanyak bibit, perbanyak anak, pembesaran pejantan dan betina produktif secara nasional. Selain untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, dan juga dapat meningkatkan devisa negara, sebagai ternak ekspor-impor ke negara-negara luar. Kualitas dan produktivitas sumberdaya peternak, sebagai langkah awal yang dapat mewujudkan peningkatan populasi ternak sapi potong lokal di Indonesia terutama dipeternak kecil di setiap pedesaan. Kegiatan pengembangan usaha ternak sapi potong agar populasinya bertambah banyak, beberapa faktor yang dapat mengembangkan sapi potong sebagai berikut:

1. Modal awal yang dibutuhkan peternak sapi potong di pedesaan sebenarnya sangat relatif, tergantung besar kecilnya modal yang digunakan dan jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak. Teknik pemeliharaan relatif mudah dengan volume pakan yang dibutuhkan, pemeliharaan ternak sapi potong dapat digembalakan serta dapat memanfaatkan lahan kosong yang banyak ditumbuhi hijauan pakan sebagai wahana penggembalaan ternak untuk mencari pakan sendiri.
2. Perkembangan ternak sapi potong cukup baik, umur kebuntingan sekitar 24 bulan sudah dapat melahirkan dan sekitar umur 4,2 tahun ternak sapi potong sudah dapat melahirkan 1-3 kali melahirkan, (Bamualim, 2010). Cara penjualan ternak sapi potong sangat mudah, dan cepat untuk dijadikan sebagai sumber uang pada saat dibutuhkan oleh petani, peluang pasar cukup baik, nilai harga jual sapi potong setiap tahunnya selalu meningkat.
3. Pengembangan usaha ternak sapi potong, melalui penggemukan sangat menguntungkan bagi peternak dan banyak dilakukan oleh peternak-peternak kecil, sedang dan besar di pedesaan dan mampu menerapkan teknologi pakan dan reproduksi ternak, untuk mendukung sentra pembibitan ternak sapi potong, dengan sistem pemeliharaan di sekitar perkebunan kelapa sawit, kelapa dan lahan kosong yang belum tergarap oleh petani.
4. Program kerjasamapengembangan usaha ternak sapi potong dengan perkebunan kelapa sawit di area perkebunan, dalam penyediaan bahan baku industri, sebagai pakan ternak sapi potong, yang berkualitas tinggi dan diversifikasi usaha tanaman pangan dan ternak dan saling menguntungkan keduanya.
5. Pengembangan usaha ternak sapi potong, sebagai alat pemacu untuk pengembangan peternakan, untuk mendorong peningkatan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja bagi petani di pedesaan. Menurut Handoko (2006), bahwa memberikan motivasi kepada peternak, memacu sikap dan mental peternak untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada secara efektif.
6. Usaha ternak sapi potong lokal agar berhasil, maka perlunya dukungan dari beberapa faktor diantaranya adalah manajemen pemeliharaan, penyediaan pakan, perkandangan, pengontrolan penyakit, modal usaha dan tenaga kerja, untuk mewujudkan

- populasi ternak sapi potong lokal akan berjalan dengan baik.
7. Agroindustri peternakan sebagai kegiatan pasca panen, menciptakan suatu produk yang dapat dihasilkan dari ternak sapi potong berupa, daging, susu, kulit tulang darah serta lainnya, sehingga produk tersebut merupakan produk akhir yang siap dikonsumsi oleh konsumen,
 8. Untuk memenuhi permintaan daging sapi, maka perlu diupayakan dalam penyediaan pakan yang memadai, agar produktivitas ternak sapi potong dapat mengubah pakan berserat menjadi sumber pangan yang berkualitas.
 9. Peningkatan skala usaha melalui penambahan modal usaha, seperti menjalin kerjasama dengan lembaga keuangan dan investor, atau peternak membentuk kelompok usaha dan bergabung menjadi skala usaha yang lebih besar.
 10. Agar perkembangan populasi ternak sapi potong lokal semakin bertambah, maka peternak harus didorong kearah usaha yang bersifat komersial. Selanjutnya Christian, dkk., (2012), menambahkan bahwa perlu adanya dorongan dari faktor internal dan faktor eksternal yang membuat petani semangat untuk usaha ternak sapi potong sebagai usaha inti.
 11. Mengoptimalkan, serta memanfaatkan sumberdaya alam dan manusia yang tersedia, dapat memperoleh manfaat yang sangat sebesar, bagi peningkatan produksi ternak sapi potong lokal. Memperhatikan kelestarian lingkungan hidup yang sehat, dan tidak merusak lingkungan, dapat dimanfaatkan sebagai lingkungan wahana peternakan sapi potong.
 12. Kondisi peternakan sapi potong di Inodnesia terutama peterternak kecil di pedesaan harus diantisipasi dengan mendorong investasi agar usaha peternakan sapi potong lebih produktif dan efisien, mampu memenuhi pasar domestik.
 13. Peningkatan populasi sapi betina produktif melalui perbaikan pakan dan perbaikan bibit, dan perbaikan produksi dan produktivitas ternak sapi potong dengan cara aplikasi teknologi inovatif teknologi pakan dan reproduksi ternak.
 14. Menambah bibit sapi betina produktif, dalam upaya penambahan populasi sapi-potong melalui importasi yang dilaksanakan dengan tujuan dapat memanfaatkan dana pemerintah maupun swasta, dalam rangka peningkatan kerjasama antara lembaga pemerintah dan swasta agar populasi sapi betina bunting terselamatkan dari pemotongan.
 15. Sejalan dengan peningkatan populasi sapi di Indonesia maka, penyelamatan populasi sapi betina produktif perlu dilakukan dan ditempuh melalui upaya optimalisasi pencegahan pemotongan betina produktif di RPH dan dipeternak. Optimalisasi pencegahan penyakit hewan, yang dapat menular strategis, *brucellosis* dan IBR, optimalisasi penanganan gangguan reproduksi pada ternak sapi potong, agar ternak sapi potong tidak di culfing. Pentingnya peran serta pemerintah dalam peningkatan pelayanan RPH.
 16. Perlunya realisasi investasi pemerintah dan kebijakan fasilitasi sektor swasta dalam rangka pencapaian pemenuhan kebutuhan konsumen daging sapi di Indonesia, melalui kegiatan *breeding*, *cow calf operation*, dan *fattening* (Budiyono, 2010). Tanpa investasi pemerintah yang efektif khususnya pada kegiatan *breeding* dan *cow calf operation*, maka sasaran pemenuhan kebutuhan akan daging sapi mustahil tercapai.

ANALISIS EKONOMI USAHA TERNAK SAPI POTONG DI PETERNAK

Peningkatan Ekonomi Peternak Sapi Potong

Kelayakan usaha secara sosial ekonomi untuk mengetahui nilai skala usaha di tingkat petani, maka keuntungan yang diperoleh setelah semua biaya-biaya yang dikeluarkan di samping bibit, sedangkan untuk mengetahui pendapatan selama satu tahun yang diterima oleh petani pada saat petani panen atau menjual hasil usahanya, (Amik, dkk., 2006). Keuntungan yang akan diperoleh oleh peternak akan terlihat dengan jelas, bahwasanya pemeliharaan ternak sapi potong dapat dihitung berdasarkan jumlah pemeliharaan dan jumlah ternak yang terjual selama satu tahun. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh kelompok peternak sapi potong akan sesuai dengan jumlah ternak yang dipelihara. Oleh karena itu usaha ternak sapi potong, pada kelompok peternak dengan perhitungan ekonomi, yang berdasarkan skala pemeliharaan nilai keuntungan akan berbeda.

Paradigma yang perlu diciptakan dalam konteks tersebut di atas adalah membangun dengan sistem agribisnis peternakan. Paradigma ini menuntut adanya sistem bisnis berbasis peternakan yang tidak dapat dipisahkan dari hulu, hilir dan jasa penunjangnya. Proteksi ini akan terus dilaksanakan sampai negara lain tidak melakukan proteksi agribisnisnya lagi, dan pada saat itu diharapkan agribisnis di dalam negeri telah memiliki daya saing yang cukup kuat untuk bersaing. Pemerintah secara proaktif sangat diharapkan dan dapat menghasilkan berbagai kebijakan yang secara langsung memberikan dukungan yang nyata untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil ternak sapi potong, dengan melalui peningkatan kualitas bibit, penyediaan pakan, pemeliharaan, pengawasan penyakit dan pemasaran hasil. Menurut Soedjana (2005), bahwa diperlukan kebijakan yang mampu memperkuat posisi tawar peternak sapi potong dalam upaya mengembangkan usaha peternakan rakyat

di pedesaan.

Analisis Usaha Ternak Sapi Potong

Analisis usaha ternak sapi potong secara operasionalnya dapat dilakukan dengan menghitung semua biaya dikeluarkan, diantaranya adalah biaya variabel dan biaya produksi. Usaha peternakan pada dasarnya merupakan kegiatan utama bagi peternak di pedesaan, dimana hasil produksinya sepenuhnya di arahkan ke pasar, dan jarang sekali ditemui bahwa peternak langsung mengkonsumsi sendiri hasil ternak dalam pemeliharaan atau hasil dibudidaya sendiri. Usaha ternak sapi potong dengan cara penggemukkan merupakan hal yang sangat baik, dan sebagai pendukung ekonomi peternak, terutama yang berkaitan dengan salah satu untuk memperoleh keuntungan yang optimal, dengan prinsip dasar usaha secara komersial. Menurut Dwiyanto, dkk., (2008) bahwa, ada beberapa manajemen usaha penggemukkan ternak sapi potong yang dapat dilakukan oleh peternak, untuk mendapatkan hasil yang optimal diantaranya adalah: Implikasi manajerial usaha secara keseluruhan peternak dapat memahami perhitungan analisis biaya dan pendapatan untuk mengetahui kondisi peternak dalam keadaan rugi atau tidak dan juga untuk mengantisipasi biaya yang menyebabkan kerugian.

Untuk itu segera di dorong kearah usaha yang bersifat komersial baik dari segi manajemen usaha serta harga ternak maupun dari segi pasar ternak. Peningkatan penerimaan dengan menaikkan nilai penjualan ternak yang dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas ternak. Menaikkan harga jual ternak agar diperoleh penerimaan yang layak bagi peternak sapi dengan memperbaiki pemasaran seperti informasi pasar dan membuat pasar ternak Peningkatan skala usaha melalui penambahan modal usaha, seperti menjalin kerjasama dengan lembaga keuangan dan investor, atau peternak membentuk kelompok usaha dan bergabung menjadi skala usaha yang lebih besar. Dampak dari program tersebut antara lain adalah petani

telah memulai berinvestasi untuk membeli sapi betina untuk dikembang biakkan. Namun sebagian besar lagi mengharapkan bantuan dan bersedia untuk melakukan kegiatan kemitraan kombinasi antara pembesaran dan pembibitan (*cow calf operation*), walaupun disadari pendapatan yang akan diperoleh tidak sebesar program pembesaran (Akhmad, 2010).

Pedet yang akan dihasilkan akan dibeli oleh koperasi dan kemudian dapat digaduhkan kembali untuk pembesaran. Menurut Bamualim (2010), bahwa perdagangan ternak sapi antar pulau banyak dilakukan dari wilayah sentra produksi seperti Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, dan Nusa Tenggara Barat, dimana belum tersedia fasilitas pelabuhan yang sesuai dengan alat angkut/kapal yang khusus mengangkut ternak. Perlu adanya *refocusing* dan identifikasi dari ke-15 program yang dapat memberikan dampak positif terbesar untuk terjadinya pergeseran ketersediaan sapi bakalan (Yusdja, dkk., 2003). Dalam kaitan ini perlu didorong agar usaha *feed/oter* dapat berkontribusi terhadap program perbibitan dengan melibatkan peternakan rakyat, termasuk pemanfaatan dana insentif untuk penyelamatan sapi betina produktif yang harus digunakan secara tepat dalam

upaya optimalisasi upaya peningkatan populasi sapi.

Menurut Winarso, dkk., (2005), bahwa dalam upaya pengembangan sapi potong, pemerintah menempuh dua kebijakan, yaitu ekstensifikasi dan intensifikasi, pengembangan sapi potong secara ekstensifikasi menitikberatkan pada peningkatan populasi ternak yang didukung oleh pengadaan dan peningkatan mutu bibit, penanggulangan penyakit, penyuluhan dan pembinaan usaha, bantuan perkreditan, pengadaan dan peningkatan mutu pakan, dan pemasaran. Keuntungan yang diperoleh petani merupakan hasil dari penjualan ternak sapi potong dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa produksi, pada setiap akhir panen petani akan menghitung hasil bruto yang diperolehnya. Biaya produksi adalah sebagai komponen biaya yang dikeluarkan selama usaha berlangsung, kemudian hasil penjualan yang diterima, faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan peternak dalam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai.

Penggemukan dan langkah terakhir adalah dapat dilakukan oleh perusahaan atau oleh koperasi perusahaan dengan pemeliharaan sebanyak-banyaknya. Menurut Novra (2015), bahwa

Tabel 2
Usaha Penggemukan Ternak Sapi Potong (PO) Jantan Skala 3 ekor/tahun

Uraian	Nilai (Rp)	(%)
A. Biaya produksi		
Pembelian bakalan 3 ekor (@ Rp.4.150.000/ekor)	12.450.000	17.20
Obat-obatank	100.000	0,57
Peralatan habis pakai	100.000	0.57
Penyusutan kandang	20.000	0.68
Biaya pakan, dedak padi 6 kg/ekor/hari(@ Rp. 450	2.916.000	16,68
Perhitungan biaya tenaga kerja keluarga/tahun	1.800.00	4.80
Total biaya produksi	17. .486.000	100
B. Pendapatan		
Penjualan bakalan 3 ekor (@Rp. 7.650.000/ekor)	22.950.000	100.000
Pendapatan bersih/tahun	5.464.000	100.000
B/C	1,3	
BEP produksi (ekor)	2,25	
BEP harga/ekor	5.826.666	
ROI	31.25	

Sumber : Data Primer Diolah, 2010

usaha pemeliharaan ternak sapi dengan sistem gaduhan berimplikasi pada beban pengembalian oleh peternak gaduhan dan berdasarkan analisis dengan pendekatan bunga majemuk yang diperoleh beban bunga modal yang harus ditanggung peternak penggaduh sekitar 22,65% sesuai dengan jumlah dan harga ternak sapi. Biaya produksi dalam usaha peternakan di bagi atas dua bagian utama yaitu biaya tetap dan biaya variabel, biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan misalnya gaji pegawai bulanan, penyusutan, bunga atas modal, pajak bumi dan bangunan dan lain-lain. Hasil penelitian Rusdiana, dkk., (2010), bahwa berbeda dengan usahatani tanaman, tatalaksana usaha ternak umumnya mempunyai kegiatan kegiatan rutin yang bersifat mencari pakan, memberi makan/ransum membersihkan kandang, memandikan sehingga menyerap tenaga keluarga yang sangat besar. Data dan informasi tentang keuntungan, penjualan, dan total modal dapat digunakan untuk mengetahui pengembangan modal atas penjualan, keuntungan kotor dan keuntungan bersih, B/C, BEP harga dan BEP Produksi dari usaha penggemukan ternak sapi potong jantan (PO) terlihat pada Tabel 2.

Hasil penelitian Rusdiana, dkk., (2010) bahwa, usaha penggemukan ternak sapi potong PO jantan skala 3 ekor, keuntungan bersih sekitar Rp.5.464.000/ tahun, BEP produksi 2,28 ekor dan

BEP harga Rp.5.826.666/ekor, ROI sekitar 31,25 dan B/C 1,3. Sedangkan hasil penelitian Hoddi, dkk., (2011), bahwa usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru rata-rata keuntungan sekitar Rp.3.705.159/ tahun/petani dengan pemeliharaan sekitar 7-10 ekor/ peternak dan hasil penelitian Riszqina, dkk., (2011), bahwa usaha pemeliharaan ternak sapi potong dengan skala 2-3 ekor dan 4-5 ekor, jumlah pemeliharaan skala 2-3 ekor dan 4-5 ekor, masih belum memberikan keuntungan kepada peternak, berdasarkan analisis B/C ratio, dan BEP, terlihat pada Tabel 3.

Hasil penelitian Riszqina, dkk., (2011), berdasarkan analisis B/C ratio, BEP bagi usaha peternakan sapi potong, skala 2-3 ekor 4-5 ekor, ternyata tetap mengalami kerugian. Hal ini disebabkan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, untuk pembelian pakan, bibit, tenaga kerja, obat, jamu, pemasaran, ongkos inseminasi, nilai jual sapi potong dan karapan sangat rendah. Pemeliharaan skala 4-6 ekor keuntungan bersih sekitar Rp.1.048.066/tahun/petani nilai B/C ratio 0,17, hasil penelitian Rusdiana, dkk., (2010), usaha penggemukan ternak sapi jantan PO sekitar skala 3 ekor/petani keuntungan bersih sekitar Rp.5.464.000/ tahun/petani nilai R/C ratio 1,3, sedangkan hasil penelitian Hoddi, dkk., (2011), usaha pemeliharaan ternak sapi skala 7-10 ekor/ petani dengan total penerimaan sekitar

Tabel 3
Pendapatan Peternak Sapi Potong dan Bakalan Karapan Skala 2-3 ekor dan Skala 4-6 ekor

Uraian	Peternakan			
	Sapi potong		Bakalan sapi Kerapan	
	2-3 ekor	4-5 ekor	2-3 ekor	4-6 ekor
Biaya tetap (Rp)	45.613,00	49.256,00	120.804,00	183.427,00
Biaya tidak tetap (Rp)	1.624.667,00	2.348.583,00	3.775.000,00	8.835.829,96
Total biaya (Rp)	1.670.258,33	2.397.866,67	3.895.800,00	9.019.238,87
Penerimaan (Rp)	817.715,83	1.334.098,33	4.320.000,00	10.064.524,29
Keuntungan (Rp)	-852.541,67	-1.063.766,67	426.000,00	1.048.066,80
B/C	-0,51	-0,44	0,12	0,17
BEP harga (Rp)	9.065.810,00	8.541.600,00	9.739.000,00	10.180.030,00
BEP Produksi (ekor)	4,87	6,18	0,45	0,23

Sumber : Riszqina, dkk., 2011

Rp.3.705.159/ tahun/ petani.

SIMPULAN

Ketersediaan hijauan pakan ternak merupakan salah satu faktor penentu untuk keberhasilan usaha bagi petani. Penyediaan hijauan pakan yang berkualitas dapat menghasilkan keuntungan yang optimal bagi petani. Pemeliharaan ternak sapi potong skala 4-6 ekor/petani keuntungan bersih sekitar Rp.1.048.066/tahun/petani nilai B/C ratio 0,17, untuk penggemukan ternak sapi jantan PO sekitar skala 3 ekor keuntungan bersih sekitar Rp.5.464.000/tahun/petani nilai B/C ratio 1.3 pemeliharaan skala 7-10 ekor/petani keuntungan bersih sekitar Rp.3.705.159/ tahun/peternak, ternak sapi potong secara sosial memiliki nilai ekonomi yang cukup baik bagi peternak. Potensi ketersediaan hijauan pakan ternak dari berbagai sumber dengan rataan produksi bahan kering sekitar 28.42 ton/ha/tahun, dan jumlah produksi bahan kering sekitar 58.048.233 ton. Potensi tersebut belum termasuk dari sumber hijauan pakan ternak lainnya, seperti lahan perkebunan, lahan kehutanan dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amik.K. Dan Firmansyah.M.A. 2006. Kajian Teknologi Usahatani Jagung Dilahan Kering Kalimantan Selatan. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 8(1): 39-54.
- Akhmad, R. 2010. Prospek Pengembangan Ternak Sapi dalam Rangka Mendukung Program Swasembada Daging Sapi di Propinsi Sumatera Utara. *Wartazoa* 20(2): 85-92.
- Atmakusuma, J. Harmini dan Ratna W. 2011. Mungkinkah Swasembada Daging Terwujud. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 1(2): 105-109.
- Bamualim, A., dan Widaryati, R.B. 2003. Nutrition and management to improve bali cattle productivity in Nusa Tenggara In. Strategies to Improve Bali Cattle in Eastern Indonesia. *Proceedings of a Workshop Indonesian ACIAR. Bali:* 7-21.
- Bamualim. A. 2010. *Pengembangan Teknologi Pakan Sapi Potong di Dearh Semi Arid Nusa Tenggara.* Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Pemuliaan Ruminansia (Pakan dan Nutrisi Ternak). Kementerian Pertanian.
- Budiyono, H. 2010. Analisis Neraca Perdagangan Peternakan Dan Swasembada Daging Sapi 2014 CEFARS. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah* 1(2): 64-70.
- Christian, M., Luanmase, Sudi Nurtini, dan F. Trisakti Haryadi. 2011. Analisis Motivasi Beternak Sapi Potong Bagi Peternak Lokal dan Transmigran serta Pengaruhnya terhadap Pendapatan di Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. *Buletin Peternakan* 35(2): 113-123.
- Diwyanto, K., B.R. Prawiradiputra dan D. Lubis. 2002. Integrasi Tanaman-Ternak dalam Pengembangan Agribisnis yang Berdaya Saing, Berkelanjutan dan Berkerakyatan. *Wartazoa* 12(1): 1-8.
- Dwiyanto, K. 2008. Pemanfaatan Sumber Daya Lokal dan Inovasi Teknologi dalam Mendukung Pengembangan Sapi Potong di Indonesia. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian* 1(3): 173-188.
- Diwyanto. K., S. Rusdiana dan B. Wibowo. 2010. Pengembangan Agribisnis Sapi Potong dalam suatu Sistem Ushatani Kelapa Terpadu. *Wartazoa* 20(1): 21-42.
- Hadi, P. U. dan N. Ilham. 2002. Problem dan prospek pengembangan usaha pembibitan sapi potong di

- Indonesia. Jurnal Litbang, 21(4): 148-157.
- Handoko, M. 2006. Motivasi: Daya Penggerak Tingkah Laku. Kanisus. Yogyakarta.
- Hoddi, A.H., M.B. Rombe, Fahrul. 2011. Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanete, Kabupaten Barru. *Jurnal Agribisnis* 10(3): 98-109.
- Isbandi. 2003. Integrasi Tanaman Ternak di Lahan Pasang Surut: Potensi, Kendala dan Alternatif Pemecahannya. *Wartazoa* 13(2): 74-82.
- Kuswandi. 2008. Teknologi Pakan untuk Limbah Tebu (Fraksi Serat) sebagai Pakan Ternak Ruminansia. *Wartozoa* 17(2): 82-92.
- Mathius, I.W. 2008. Pengembangan Sapi Potong Berbasis Industri Kelapa Sawit. pengembangan inovasi pertanian, Buku, Puslitbang Peternakan, Bogor, hal. 206-224.
- Novra, A. 2015. Subsidi Bunga Modal yang Diterima Rumah Tangga Peternak Sapi Betina Program SCR (Corporate Social Responsibility) Petrochina Jabung Ltd. *Agriekonomia* 4(2): 122-131.
- Risa dan Umiyah. 2009. Pemanfaatan Tanaman Ubi Kayu dan Limbah secara Optimal sebagai Pakan Ternak Ruminansia. *Wartazoa* 19(4): 191-200.
- Rusdiana.S., dan A.Bamualim. 2009. Memacu Peningkatan Populasi Sapi Potong dalam Upaya Peningkatan Produksi Daging. *Prosiding Seminar Nasional Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*: 169-177.
- Rusdiana, S., B. Wibowo dan L. Praharani. 2010. Penyerapan Sumberdaya Manusia dalam Analisis Fungsi Usaha Penggemukan Sapi Potong Rakyat di Pedesaan. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner Puslitbangnak Bogor Oktober 2010*. hal. 453-460.
- Rasali, H. Matondang dan S. Rusdiana. 2013. Langkah-langkah Strategis dalam Mencapai Swasembada Daging Sapi/Kerbau. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 32(3): 132-138.
- Riszqina, L. Jannah, Isbandi, E. Rianto dan S.I. Santoso. 2011. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Dan Sapi Bakalan Karapan di Pulau Sapudi Kabupaten Sumenep. *JITP* 1(3): 188-192.
- Siregar, S.B. 2010. Penggemukan Sapi Potong Edisi ke-3. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syamsu, J.A, Lily A. Sofyan, K, Mudikdjo dan E. Gumbira Said, 2003. Daya Dukung Limbah Pertanian sebagai Sumber Pakan Ternak Ruminansia di Indonesia. *Wartazoa* 13: 32-37.
- Simatupang, P. dan Prajogo. U Hadi. 2004. Daya Saing Usaha Peternakan Menuju 2020. *Wartazoa* 4(2): 45-57.
- Soedjana, T.D. 2005. Prepalenesi usaha ternak tradisional dalam perspektif peningkatan produksi ternak nasional Badan Litbang Pertanian. *Jurnal Litbang Pertanian* 24(1): 10-18.
- Syamsu, J. A. 2007. Karakteristik Pemanfaatan Limbah Tanaman Pangan Sebagai Pakan Ternak Ruminansia pada Peternakan Rakyat di Sulawesi Selatan *Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Ahli Nutrisi dan Pakan Indonesia (AINI) VI*. Yogyakarta 26-27 Juli 2007.

- Saptana. 2012. Konsep Efisiensi Usahatani Pangan dan Implikasinya Bagi Peningkatan Produktivitas. *Jurnal FAE* 30(2): 109-128.
- Sunartomo, A. 2015. Perkembangan Konversi Lahan Pertanian di Kabupaten Jember. *Agriekonomika* 4(1): 22-36
- Yusdja, Y., N. Ilham, dan W.K. Sejati. 2003. Profil dan Permasalahan Peternakan. *Jurnal Forum Penelitian Agro-Ekonomi* 21(1): 45-56.
- Winarso, B., R. Sajuti, dan C. Muslim. 2005. Tinjauan Ekonomi Ternak Sapi Potong di Jawa Timur. PSEKP. *Jurnal Forum Penelitian Agro-Ekonomi* 23(1): 61-71.
- Widaryati, R.B. 2010. Penerapan Teknologi dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Sapi Lokal di Nusa Tenggara Timur. *Wartazoa* 20(1): 12-20.
- Watemin dan Sulistyani. B. 2015. Pemberdayaan Petani Melalui Penguatan Modal Kelembagaan Petani di kawasan Belik Kabupaten Pematang. *Agriekonomika* 4(1): 50-58.